

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, pernyataan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 Tahun 2021. Keadaan kawasan hutan di Indonesia kini mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan. Beberapa tahun terakhir lahan hutan Indonesia mengalami degradasi yang cukup tinggi yaitu 1,08 juta ha per tahun dan lahan kritis 30,19 juta Ha (Adelismula dan Witarto 2020). Saat ini kawasan hutan akibat penebangan liar berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan atau tidak menguntungkan, banyak faktor yang menyebabkan penurunan fungsi lahan, seperti tekanan penduduk, alih fungsi hutan, bencana alam, dan hutan reproduksi. Tutupan lahan dari pepohonan yang mengalami penurunan yang diakibatkan oleh luasan semak belukar yang semakin bertambah, pembukaan lahan untuk pemukiman, serta lahan terbuka maka perlu adanya upaya rehabilitasi (Rahmandani *et al.*, 2021). Pembukaan kawasan hutan yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang digunakan untuk proyek, perindustrian, pertambangan maka harus ada lahan pengganti dan melaksanakan penghutanan kembali guna mengurangi dampak kawasan hutan yang rusak (Yuwono *et al.*, 2018).

Degradasi lahan di kawasan hutan erat kaitannya dengan alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Alih fungsi lahan merupakan peristiwa yang menunjukkan adanya perubahan sebagian atau keseluruhan fungsi dari kawasan yang berdampak secara berkelanjutan dari ekosistem hutan (Nasruddin *et al.*, 2020). Untuk menanggulangi hal tersebut perlu dilakukan upaya pemulihan dan peningkatan kemampuan fungsi hutan, khususnya hutan kawasan lindung dan hutan produksi. Degradasi hutan adalah penurunan nilai suatu lahan akibat penurunan kualitas hutan sehingga mempengaruhi fungsi dan potensi hutan tersebut (Winarto., 2006).

Kerusakan fungsi hutan dan lahan yang diidentifikasi sebagai lahan kritis di Indonesia berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dan Rehabilitasi Hutan Nomor SK.49/PDASRH/PPPDAS/DAS.0/12/2022 tentang Penetapan Peta Dan Data Lahan Kritis Nasional Tahun 2022. Luas Lahan

Kritis Nasional Tahun 2022 adalah 12.744.925 Ha, dengan rincian dalam Kawasan Hutan seluas 7.410.751 Ha, dan di Luar Kawasan Hutan seluas 5.334.174 Ha. Peta Dan Data Lahan Kritis Nasional Tahun 2022 menjadi acuan bagi Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan masyarakat dalam penyelenggaraan rehabilitasi hutan dan lahan. Kerusakan hutan dan lahan sudah tersebar di semua fungsi kawasan sehingga menjadi ancaman yang cukup serius bagi daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS) baik fungsinya sebagai penyangga kehidupan maupun peran hidrologis DAS.

Rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) merupakan salah satu upaya strategis dan merupakan kebijakan prioritas pembangunan kehutanan, salah satu program kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL), yaitu kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang terkoordinasi dengan mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merehabilitasi hutan dan lahan pada wilayah DAS prioritas (Perpres No. 89/2007). Saat ini kegiatan pemulihan lahan lebih banyak dikenal dengan istilah reboisasi.

Kegiatan reboisasi intensif di dalam kawasan lindung, dilakukan untuk memulihkan, mempertahankan peningkatan fungsi hutan dan lahan, sehingga kawasan hutan dan lahan yang dimaksud dapat berfungsi sebagai perlindungan DAS, mencegah terjadinya bencana banjir, tanah longsor, erosi, dan sekaligus untuk mendukung produktivitas sumberdaya hutan dan lahan serta melestarikan keanekaragaman hayati. Dari reboisasi hutan dan lahan merupakan program yang kompleks, karena menyangkut berbagai aspek, memerlukan jangka waktu yang lama (*multty years*), melibatkan berbagai pihak, serta menggunakan sumber daya yang tidak sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawiro *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pemeliharaan tanaman di areal RHL Desa Suka Makmur Kecamatan Kutalimbare Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, melibatkan budidaya kondisi tanah gambut dan jenis tanaman pinus. Penelitian ini menggunakan 15 plot pengukuran, dengan 88% dari luas plot yang diukur adalah 2 Ha. Tanaman yang ditanam di daerah ini antara lain *Eucalyptus* (93%), alpukat (94%), jengkol (84%), dan kopi (89%). Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen RHL telah mencapai tingkat

keberhasilan yang tinggi, dengan tingkat keberhasilan 90%, dalam merehabilitasi lahan secara efektif.

Menurut Arif. (2019), analisis tingkat keberhasilan berdasarkan kriteria pemeliharaan pada plot 1 mengungkapkan peningkatan hasil rata-rata sebesar 73,5%. Keadaan tumbuhan bawah jarang, dengan kondisi tanah yang subur dan intensitas yang berat. Tingkat keberhasilan panen, berdasarkan analisis, adalah 81,6%. Penelitian ini menyoroti keberhasilan pelaksanaan kegiatan reboisasi intensif dan rehabilitasi lahan di Desa Onang Utara Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuwono *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman menguntungkan dengan kepadatan tanaman 763 tanaman per Ha. Kesehatan tanaman menunjukkan angka 71,49%, dan luas tanaman aktual yang direalisasikan adalah 92,38%. Tanaman reboisasi menunjukkan persentase pertumbuhan 80%, sedangkan jenis mahoni (*Swietenia macrophylla*) memiliki persentase 66,43%. Evaluasi keseluruhan lahan kompensasi pertambangan emas PT Natarang Mining Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Lampung menghasilkan perhitungan nilai total 82,93%, menunjukkan klasifikasi yang baik.

Kawasan hutan di kabupaten Sarolangun dibagi dalam dua Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP). Pertama, KPHP Unit VII Hulu Sarolangun, menurut SK penetapan Menhut Nomor SK. 714/Menhut-II/2011 areal KPHP ini merupakan hutan negara dengan luas 121.102 Ha, berdasarkan peta fungsi hutan terdiri dari hutan produksi tetap 54.793 Ha, hutan lindung 54.793 Ha, dan hutan produksi terbatas 22.502 Ha. Secara administrasi pemerintahan terletak di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Limun, Kecamatan Cermin Nan Gadang, dan Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Kedua, KPHP Unit VIII Hilir Sarolangun, menurut SK penetapan Menhut Nomor SK. 712/Menhut-II/2011 areal KPHP ini merupakan hutan negara dengan luas 110.372 Ha, terdiri dari kawasan hutan produksi terbatas 36.779 Ha, dan hutan produksi tetap 73.592 Ha. Secara administrasi pemerintahan terletak di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pauh, Kecamatan Mandiangin, Kecamatan Air Hitam, Kecamatan Sarolangun, dan Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Secara administrasi, penelitian ini berada di Kecamatan Batang Asai dan

Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun, Jambi. Dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. (2023), Lokasi penelitian di Kecamatan Batang Asai memiliki gambaran umum berupa daerah dengan topografi perbukitan, dengan ketinggian wilayah yang diukur di ibukota kecamatan berada pada ketinggian 600 m dpl, suhu tahunan rata-rata antara 27°C - 32°C, curah hujan antara 2.400 - 2.500 mm per tahun, kemiringan lereng antara 8 - 14%, memiliki jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PKM) seluas 27.534 Ha, Latosol seluas 10.155 Ha, Andosol 5.420 Ha dan Aluvial 42.700 Ha. Kecamatan Mandiangin memiliki gambaran umum berupa daerah dengan topografi dataran rendah, dengan ketinggian wilayah yang diukur di ibukota kecamatan berada pada ketinggian 40 m dpl, suhu tahunan rata-rata antara 27°C - 32°C, curah hujan antara 2.400 - 2.500 mm per tahun, kemiringan lereng landai, memiliki jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PKM) seluas 28.743 Ha, dan Aluvial 69.217 Ha.

Pelaksanaan kegiatan penilaian reboisasi dilakukan di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) pada Kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah kerja BPDAS Batanghari. Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan, penilaian Penanaman (P0) Desa Paniban Baru Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun yang seluas 87.3 Ha terdiri dari 3 pokja (Kelompok Kerja) dan 41 PU (Petak Ukur) diantaranya yaitu KTH Ada Harapan seluas 25.6 Ha dan 13 PU, KTH Durian Daun seluas 28.8 Ha dan 14 PU dan KTH Serai Serumpun seluas 27.3 Ha dan 14 PU. Jenis tanaman yang ditanam pada kegiatan reboisasi yaitu durian (*Durio zibenthinus*), Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*) dan Kopi (*Coffea canephora*). Selanjutnya berdasarkan hasil pengukuran dilapangan, penilaian Pemeliharaan (P1) Desa Taman Dewa Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun yang seluas 43 Ha terdiri dari 2 pokja (Kelompok Kerja) dan 22 PU (Petak Ukur) diantaranya yaitu KTH Sribado Sungai Abang 1 seluas 21 Ha dan 11 PU dan KTH Sribado Sungai Abang 2 seluas 22 Ha dan 11 PU. Adapun jenis tanaman yang ditanam pada kegiatan reboisasi yaitu Meranti (*Shorea spp.*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Mangga (*Mangifera indica*) dan Porang (*Amorphophallus oncophyllus*).

Dalam upaya mengetahui tingkat keberhasilan RHL, menekan risiko kegagalan atau meningkatkan tingkat keberhasilan, maka diperlukan berbagai proses tindakan manajemen salah satunya adalah evaluasi RHL. Karakteristik

kegiatan yang kompleks mengakibatkan proses evaluasi RHL perlu dilakukan dengan cermat, sistematis, dan menyeluruh. Evaluasi RHL yang sudah pernah dilakukan sampai saat ini masih terfokus pada pertanggungjawaban kegiatan, hanya menggunakan ukuran persentase hidup tanaman, tinggi pohon, dan diameter hasil RHL. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan RHL, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh mencakup seluruh sistem RHL.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menuliskan skripsi yang berjudul **“Penilaian Keberhasilan Penanaman (P0) Dan Pemeliharaan (P1) Kegiatan Reboisasi Di Areal Kerja BPDAS Batanghari Kabupaten Sarolangun”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari skripsi ini bagaimana Tingkat keberhasilan dan persen tumbuh tanaman reboisasi di Kecamatan Batang Asai dan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Di areal kerja BPDAS Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat keberhasilan dan persen tumbuh tanaman reboisasi di Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun pada areal kerja BPDAS Batanghari.
2. Menganalisis tingkat keberhasilan dan persen tumbuh tanaman reboisasi di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun pada areal kerja BPDAS Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat skripsi ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan pemeliharaan tanaman kepada masyarakat, pemerintahan Kabupaten Sarolangun, pihak BPDAS Batanghari dan pihak-pihak terkait lainnya. Dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.